

**HUBUNGAN *PSYCHOLOGICAL WELLBEING* DENGAN  
KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA STROKE  
DI RSUD SULTAN IMANUDDIN PANGKALAN BUN**

Neny Susanti, Ni Wayan Rahayu Ningtyas, Ade Sucipto  
STIKes Borneo Cendekia Medika, Pangkalan Bun  
e-mail: [nenysusanti23@gmail.com](mailto:nenysusanti23@gmail.com)

**ABSTRAK**

Stroke dapat mempengaruhi kehidupan penderitanya antara lain fisik, emosional, psikologis, kognitif, dan sosial. Masalah fisik dan psikologis penderita stroke merupakan faktor yang menyebabkan gangguan pada kualitas hidup. *Psychological wellbeing* atau kesejahteraan psikologis merupakan kondisi dimana seseorang dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta kepuasan dari segi psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *psychological wellbeing* dengan kualitas hidup pada penderita stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden pada penelitian ini sebanyak 30 pasien, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non random sampling dengan cara *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner atau angket. Uji statistik yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan *psychological wellbeing* tinggi sebanyak 66,7%, kualitas hidup baik sebanyak 63,3%, hasil uji statistik *Spearman Rank* didapatkan *p value* 0,000. Ada hubungan *psychological wellbeing* dengan kualitas hidup di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Penelitian ini diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendalami indikator kesehatan fisik dan psikologis pada kualitas hidup penderita stroke.

Kata Kunci: *Psychological wellbeing*, kualitas hidup, stroke

**ABSTRACT**

*Strokes can affect the lives of sufferers, including physical, emotional, psychological, cognitive, and social. Physical and psychological problems of stroke sufferers are factors that cause disturbances in the quality of life. Psychological well-being is a condition in which a person can accept one's strengths and weaknesses as well as psychological satisfaction. This study aims to determine the relationship between psychological wellbeing and quality of life in stroke patients at the Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Hospital. This study shows that psychological wellbeing and good quality of life have a high value. psychological wellbeing is 66.7% and good quality of life is 63.3%. The results of the Spearman Rank statistical test obtained a p-value of 0.000. There is a relationship between psychological wellbeing and the quality of life at the Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Regional Hospital. This research is expected for further research to be developed again by using qualitative research methods to explore physical and psychological health indicators in the quality of life of stroke sufferers.*

Keywords: *Psychological wellbeing*, quality of life, stroke

## PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis atau penyakit menahun yang tidak dapat ditularkan dari individu ke individu melalui bentuk kontak apa pun. Stroke merupakan penyakit tidak menular yang menempati urutan ketiga sebagai penyebab kematian di dunia setelah penyakit jantung koroner dan kanker (WHO, 2018). Berdasarkan data prevalensi stroke di dunia mencapai 33 juta jiwa dengan 16,9 juta jiwa mengalami gejala stroke, dari jumlah tersebut 5 juta jiwa meninggal dunia dan 5 juta jiwa mengalami kecacatan (Kewa, dkk. 2022). Prevalensi stroke di Indonesia, kasus tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Timur 14,7% dan terendah di Provinsi Papua 4,1% sedangkan di provinsi Kalimantan Tengah jumlah penderita stroke mencapai 12,1 % (Risikesdas, 2018). Berdasarkan data rekam medik RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun tahun 2021 penderita stroke sebanyak 362 pasien, dari jumlah tersebut pasien rawat jalan di Poli Neurologi pada tahun 2021 sejumlah 112 pasien.

Stroke dapat terjadi secara tiba-tiba, progresif dan cepat mengakibatkan gangguan peredaran darah otak non traumatik. Gangguan syaraf yang terjadi dapat menyebabkan beberapa gejala seperti kelumpuhan anggota badan dan wajah, bicara tidak jelas dan tidak lancar, gangguan penglihatan, perubahan kesadaran, dan lain-lain dengan tingkat kesakitan yang cukup tinggi sehingga dapat menyebabkan kecacatan pada seseorang (Siregar & Anggeria, 2019). Kondisi ini mengakibatkan penderitanya menjadi ketergantungan pada orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti makan, minum, mandi, berpakaian, toileting dan sebagainya. Menurunnya tingkat kemandirian dan mobilitas penderita stroke dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis sehingga kualitas hidup (*quality of life*) penderita stroke akan menurun (Ngatini, dkk, 2016). Dampak yang muncul akibat stroke dapat mempengaruhi kehidupan penderita di berbagai aspek antara lain fisik, emosional, psikologis, kognitif, dan sosial (Fitriani & Mulyono, 2022). Aspek psikologis merupakan gangguan psikologis yang terjadi karena adanya gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, depresi, disfagia dan dapat menyebabkan penderitanya meninggal dunia, hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang (Dasniati, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas kesejahteraan psikologis berdampak langsung pada kesehatan mental penderita stroke, kesehatan mental dalam hal ini diukur dengan menggunakan parameter kualitas hidup. Stroke juga dapat menyebabkan ketergantungan diri terhadap orang lain, keluarga maupun lingkungan sosial lainnya. Kondisi ini dapat menyebabkan pasien

mengalami rasa percaya diri yang rendah atau rendah diri, sehingga merasa tidak berguna karena keterbatasan fisiknya dan berdampak pada persepsi bahwa penyakitnya tidak dapat disembuhkan atau memiliki kualitas hidup yang buruk (Wati & Yanti, 2018). Dengan demikian untuk mencegah sesuatu yang dapat memicu kondisi pasien menjadi lebih buruk, harus ada dukungan dari lingkungan (keluarga) untuk memberikan dukungan atau motivasi positif, serta usaha dan kemauan diri sendiri, sehingga diharapkan memberi dampak yang lebih baik pada pemulihan pasien pasca stroke. Selain itu, juga dapat mencapai kesejahteraan psikologis dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 8 pasien stroke yang sedang menjalani rawat jalan di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan tentang *psychological wellbeing* didapatkan data *psychological wellbeing* 3 responden padapenderita stroke dalam kategori rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner yang diberikan peneliti kepada responden dimana 3 penderita menyatakan bahwa mereka tidak menerima kondisi kesehatannya saat ini, selain itu 3 responden menyatakan saat menderita stroke mereka merasa sulit untuk bergaul dengan orang lain, kurang kepercayaan diri saat bertemu dengan orang lain, dan 3 responden merasa hidupnya kurang beruntung. Dari beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki *psychological wellbeing* dalam kategori rendah. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *psychological wellbeing* dengan kualitas hidup pada penderita stroke.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini merupakan pasien rawat jalan di Poli Neurologi RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun sebanyak 30 orang, teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non random sampling* dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Psychological Wellbeing Scale* (PWBS) dan kualitas hidup yaitu *World Health Organisation Quality of Life* (WHOQOL-BREF). Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *spearman rank*.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Responden Usia	F	(%)
≤40 Tahun	1	3.3
41-50 Tahun	14	46.7
51-60 Tahun	10	33.3
61-70 Tahun	3	10.0
≥71 Tahun	2	6.7
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 30 responden didapatkan jumlah terbanyak berusia 41-50 tahun 14 orang (46,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-Laki	12	40.0
Perempuan	18	60.0
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2. diatas, karakteristik jenis kelamin responden yang paling banyak adalah perempuan sejumlah 18 responden (60%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik Responden Pendidikan	F	(%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	9	30.0
SMP	3	10.0
SMA	14	46.7
Perguruan Tinggi	4	13.3
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3. menunjukan bahwa dari 30 responden tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan SMA sebanyak 14 responden (46,7%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik Responden Pekerjaan	F	(%)
Tidak Bekerja	11	36.7
swasta	9	30.0
Wiraswasta	6	20.0
PNS	4	13.3
Tidak Bekerja	11	36.7
<b>Jumlah</b>	30	100.0

Berdasarkan tabel 4. responden berdasarkan karakteristik pekerjaan dari 30 responden jumlah terbanyak adalah tidak bekerja 11 (36,7%).

Tabel 5. Identifikasi *Psychological Wellbeing* Pada Penderita Stroke

Identifikasi <i>Psychological Wellbeing</i>	F	(%)
Sangat tinggi	0	0
Tinggi	20	66.7
Rendah	10	33.3
Sangat rendah	0	0
<b>Jumlah</b>	30	100.0

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *psychological wellbeing* yang tinggi yaitu 20 responden (66,7%).

Tabel 6. Identifikasi Kualitas Hidup Pada Penderita Stroke

Identifikasi Kualitas Hidup	F	(%)
Baik	19	63.3
Buruk	11	36.7
<b>Jumlah</b>	30	100.0

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik dengan 19 responden (63,3%).

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 7. Analisis Hubungan *Psychological Wellbeing* dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun

<i>Psychological Wellbeing</i> Kualitas Hidup	Tinggi	Rendah	Jumlah	test	
				$\alpha$	C
Baik	19	0	19	0.000	0.737
Buruk	1	10	11		
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>10</b>	<b>30</b>		

Berdasarkan tabel 7. hasil analisis uji *Spearman Rank* hubungan *psychological wellbeing* dengan kualitas hidup pada penderita stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun menunjukkan bahwa nilai  $p\text{ value} = 0,000$  dimana  $p < \alpha$ ,  $\alpha = 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan *psychological wellbeing* dengan kualitas hidup pada penderita stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0.737 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *psychological wellbeing* dengan kualitas hidup penderita stroke.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan *psychological wellbeing* dengan kualitas hidup pada penderita stroke dengan uji statistik *Spearman Rank*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data di peroleh  $p\text{ value} 0,000$  dimana  $p\text{ value} < 0,05$  yang artinya  $H_1$  diterima ada hubungan *psychological wellbeing* dengan kualitas hidup pada penderita stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun. Nilai *correlation coefficient* sebesar 0.737 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *psychological wellbeing* dengan kualitas hidup penderita stroke.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sasmiyanto (2019) yang menunjukkan bahwa bahwa ada hubungan signifikan antara kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus. Penelitian pendukung lainnya dilakukan oleh Lestari & Nurhayati (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas hidup dan *psychological wellbeing* memiliki hubungan yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kualitas hidup *caregiver* maka

tingkat *psycholoycal wellbeing* akan semakin tinggi. Secara keseluruhan responden dikatakan cukup mampu mengambil keputusan secara mandiri maupun mengevaluasi diri dengan standar pribadi, cukup mampu mengelola dan mengatur kondisi lingkungan yang sesuai kebutuhan dirinya, cukup mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara berkelanjutan, cukup memiliki perasaan yang hangat dan saling percaya dengan orang lain, cukup memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan hidupnya, dan cukup mampu menerima keadaan dirinya dari segala aspek termasuk yang baik dan buruk dalam dirinya serta mampu menerima keadaan dirinya dimasa lalu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak selamanya anggota keluarga yang menjadi *caregiver* memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah dikarenakan stress dan beban emosional yang didapat selama masa perawatan.

Stroke dapat mempengaruhi kehidupan penderita dalam berbagai aspek antara lain fisik, emosional, psikologis, kognitif, dan sosial (Fitriani & Mulyono, 2022). Aspek psikologis merupakan gangguan psikologis yang terjadi karena adanya gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, depresi, *disfagia* dan bisa mengakibatkan kematian pada penderitanya, hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan psikologi seseorang (Dasniati, 2021). Kesejahteraan psikologis berdampak langsung pada kesehatan mental dan berdampak tidak langsung pada kesehatan fisik, efek bila seseorang tidak memiliki kesejahteraan psikologis akan merasa rendah diri, berpikiran negatif, berperilaku negatif, dan depresi (Ryff dalam Mohjahed, dkk (2019). Menurut Novita (2016) gangguan dan perubahan yang terjadi secara mendadak akibat serangan stroke mengakibatkan penderitanya sulit beradaptasi sehingga cenderung mengalami depresi yang pada akhirnya semakin memperburuk kualitas hidup. Menurut Gorji, dkk (2013) dampak psikologis diantaranya banyak yang mengeluh adanya kelemahan otot, kekurangan energi dan merasa letih. Pasien stroke mengalami ketidakstabilan emosi juga tekanan psikologis (depresi) spiritual, beban keuangan, pengetahuan penyakit kurang memadai, kurangnya dukungan sosial yang mempengaruhi kualitas hidup.

Ketidaksejahteraan psikologis pada penderita stroke disebabkan oleh ketergantungan diri terhadap orang lain, orang terdekat termasuk keluarga atau hubungan dengan lingkungan sosial lainnya. Kondisi tersebut yang dapat menyebabkan pasien mengalami kurang percaya diri atau rendah diri, sehingga dirinya merasa tidak berguna karena keterbatasan fisik yang sedang dialami serta berdampak pada persepsi bahwa penyakitnya tidak bisa sembuh atau memiliki kualitas hidup yang buruk (Wati & Yanti, 2018).

Pasien pasca stroke mengalami gangguan fisik yang bervariasi, tergantung bagian otak yang terkena. Pasien stroke kemungkinan akan mengalami kelumpuhan setengah badan, sulit untuk berbicara dengan orang lain (*aphasia*), mulut mencong (*facial drop*), lengan dan kaki yang lemah, gangguan koordinasi tubuh, perubahan mental, gangguan emosional, gangguan komunikasi, serta kehilangan indra perasa (Junaidi, 2014). Kecacatan fisik yang diakibatkan oleh stroke akan mempengaruhi kondisi emosional pasien. Pasien seringkali merasa tidak percaya diri, tidak berguna, tidak dapat menerima kenyataan, mudah tersinggung, mudah bersedih, dan cepat marah. Dengan demikian hal ini akan berdampak pada kesehatan mental pasien yang dapat memicu timbulnya penyakit dan gangguan mental serta berpengaruh terhadap buruknya kualitas hidup pasien pasca stroke (Wisma, 2020).

Menurut peneliti responden yang memiliki *psychological wellbeing* dengan kategori tinggi dan kualitas hidup dengan kategori baik disebabkan oleh faktor-faktor yang mendukung seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, budaya, dukungan sosial, kesehatan fisik, pemberian arti terhadap hidup, religiusitas/agama. Pasien penderita stroke memiliki usia yang matang atau dewasa, memiliki pandangan bahwa penyakit dapat terjadi pada setiap orang terutama pada usia tua dan lebih menerima kondisi penyakit yang di derita. Tingkat pendidikan pasien sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan dimana latar belakang pendidikan yang memadai akan lebih cepat menganalisis informasi yang diperoleh berdasarkan fakta dan pasien yang mampu mengelolah stres dengan baik akan dapat mengatasi masalah dan lebih yakin bahwa dirinya akan berhasil dan mampu untuk menyelesaikan suatu masalah. Pasien yang memiliki motivasi yang kuat untuk sembuh dapat dilihat dari sikap dan juga usaha pasien yang terus menjalani terapi secara rutin serta pengobatan untuk kesembuhannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan *psychological wellbeing* dengan kualitas hidup pada penderita stroke di RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

## Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendalami indikator kesehatan fisik dan psikologis pada kualitas hidup penderita stroke.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, D. (2019). *Hubungan kesepian dengan psychological well-being pada lansia di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).*
- Bahri, S. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Bu'ulolo, I. (2019). *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di UPTD Puskesmas Onohazumba Kecamatan Onohazumba.*
- Dasniati. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spritua l pada Pasien Dengan Penyakit Stroke Di Rumah Sakit Umum Daerah Lamadukelleng Kabupaten Wajo.*
- Fitriani, E., & Mulyono, S. (2022). *Pengaruh telenursing pada peningkatan kualitas hidup pasien stroke. Journal of Innovation Research and Knowledge, 1(10), 1165-1170.*
- Gorji, M. (2013). *Physiological & Psychosocial Stressors Among Hemodialysis Patiens in Education al Hospital of Northern Iran. Indian Journal Of Palliative , 19 (3).*
- Harefa, S. (2019). *Gambaran kualitas hidup pasien kemoterapi di rumah sakit santa elisabeth medan tahun 2019.*
- Indotang, F. (2015). *Hubungan antara dukungan keluarga dengan mekanisme koping pasien pada pasien ca mammae. Jurnal Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2(4), 55-61.*
- Juniastira, S. (2018). *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup pada Pasien Stroke.*
- Kemendes RI (2019). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemkes.go.id).*
- Kewa, G., dkk. (2022). *Activity of daily living pada pasien pasca stroke. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 8(2).*
- Keyes, C.,L. (2005). *Gender and subjective well-being in the united states: from subjective well-being to compleate mental healt. 1-15. New York : Nova science publishers.*
- Kresna. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Psychological Well-Being (Skripsi dan Tesis).*<http://Konsultasiskripsi.com/2020/12/29/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-psychological-well-being-skripsi-dan-tesis/>.Diakses papada 01 Agustus 2022

- Lestari, A., & Nurhayati, S. (2020). *Hubungan kualitas hidup dan psychological well-being pada anggota keluarga yang menjadi caregiver pasien kanker di kota bandung*. *Acta Psychologia*, 2(1), 72-79.
- Lombu, K. (2015). *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Paska Stroke Di Rumah Sakit Umum Daerah Gunungsitoli*
- Ngatini, N., dkk. (2016). *Pengaruh Latihan Pasrah Diri dan Latihan Range of Motion Melalui Discharge Planning Terhadap Perubahan Activity Daily Living pada Pasien Stroke Iskemik*. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 1(1), 48-54.
- Novita, W. (2016). *Hubungan Sindroma Depresi dengan Kualitas Hidup pasien Stroke Iskemik di RSUP Haji Adam Malik Medan*.
- Pongantung, H., dkk. (2020). *Hubungan Self efficacy Dengan Quality of life Pada pasien Sesudah Stroke*. *Journal of Islamic Nursing*, 5 (1), 21-31.
- Priliana, W. dkk. (2018). *Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Jenis Kanker Terhadap Kualitas Hidup Anak dengan Kanker*. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 6(1), 48-55
- Qudwatunnisa, F., dkk. (2018). *Gambaran kesejahteraan psikologis pada family caregiver orang dengan skizofrenia di instalasi rawat jalan Grha Atma Bandung*. *NurseLine J*, 3, 21-29.
- Rangel., dkk. (2013). *Quality of life of patients with stroke rehabilitation*, *Acta Paul Enferm.* 26(2) 205-212
- Riskesdas. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan(kemkes.go.id)*. Diakses pada tanggal 21 April 2022.
- Ryff, C. (1989). *Happiness Is Everything, or is it? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being*. *Journal of Psychological Sains*, 57, 1069- 1081..
- Ryff, C. (1995). *Psychological Well-Being in Adult Life*. *Current Directions in Psychological Science*, 57(6), 99-104
- Sasmiyanto,S. (2019). *Kesejahteraan Psikologis dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Type 2*. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 256-265.
- Siregar., & Anggeria, E. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Perawatan Diri (Self Care) Pada Pasien Pasca Stroke Di RSUD Pirngadi Kota Medan*. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(2), 70-79.
- Sumardin, H. (2021). *Persepsi Lansia Tentang Psychological Well-Being Yang Menjalani Masa Pensiun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)*.

- Wati, D., & Yanti, Y. (2018). *Gambaran Dukungan Keluarga terhadap Perubahan Konsep Diri Pasien Pasca Stroke di Poli Neurologi Hanafiah Batusangkar. Real in Nursing Journal*, 1(1), 20-29.
- Wisma, J., dkk. (2020). *Studi Deskriptif Kualitas Hidup Penderita Pasca Stroke yang Sedang Melakukan Rawat Jalan di RSUD Ungaran (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo)*.
- World Health Organization. (2018). *Stroke, Cerebrovascular Accident*. [http://www.who.int/topics/cerebrovascular\\_accident/en/](http://www.who.int/topics/cerebrovascular_accident/en/). Diakses pada 21 April 2022.